

ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA JURNALISTIK PADA MAJALAH EDISI 59 LPM DINAMIKA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

Khairatun Hisan ^{1*}, Zuhriah ²

^{1*2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

Email: khairatun0105191090@uinsu.ac.id ^{1*}, zuhriah@uinsu.ac.id ²

Histori Artikel:

Dikirim 16 Maret 2023; *Diterima dalam bentuk revisi* 20 April 2023; *Diterima* 25 April 2023; *Diterbitkan* 20 Mei 2023. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Dalam laju perkembangan zaman yang serba teknologi, bukan berarti perkembangan media cetak saat ini tidak dipedulikan oleh orang-orang. Masih banyak orang yang tertarik membaca berita melalui media cetak, seperti majalah atau tabloid. Dalam penulisan berita di majalah, pastinya reporter wajib memiliki *skill* menulis dalam bahasa jurnalistik, karena semua pembaca tidak memandang latar pendidikannya. Penelitian yang memfokuskan bagaimana karakteristik bahasa jurnalistik dalam penulisan pada majalah terbitan pers mahasiswa, yakni Lembaga Pers Mahasiswa Dinamika UIN SU. Bagaimana mereka memanfaatkan penggunaan bahasa jurnalistik yang sesuai dengan enam karakteristiknya; singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, dan jelas. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif, deskriptif dan melakukan tahap analisa data sehingga dapat memahami bagaimana penggunaan bahasa jurnalistik pada Majalah Edisi 59 yang mengusung tema kekerasan seksual. Bahasa jurnalistik yang terkandung di dalam majalah tersebut memuat enam karakteristik bahasa jurnalistik dan juga memuat kaidah bahasa baku dalam berbahasa Indonesia sesuai EYD.

Kata Kunci: Bahasa Jurnalistik; Majalah; Media.

Abstract

Given the speed at which technology develops, this does not mean that the development of print media is currently ignored by people. Many people are still interested in reading news through print media such as magazines and tabloids. Of course, not all readers pay attention to their educational background when writing news for magazines, so reporters must have some writing *skills* in journalistic language. The research focused on the features of the journalism language in the writing of student newspapers, journals published by the UIN SU Dynamics Student Press Institute. How do they use it according to the six characteristics of journalism language: short, concise, simple, straightforward, interesting, and clear. The research was conducted using a qualitative and descriptive method, and a data analysis phase was conducted to understand the use of journalism language in issue 59 of the same magazine dealing with the topic of sexual violence. According to EYD, the journalism languages published in the magazine include features of six journalism languages, including standard language rules for the Indonesian language.

Keyword: Journalistic Language, Magazine, Media.

1. Pendahuluan

Di era yang serba modern ini, tentu membuat kita selaku makhluk sosial akan membutuhkan produk yang bisa membantu kita dalam menerima informasi. Internet menjadi sebuah kemudahan bagi kita dalam mencari-cari informasi yang dibutuhkan. Namun, bukan berarti produk cetak tidak menjadi hal yang dicari oleh masyarakat saat ini. Perlu diingat walaupun jaman semakin maju, namun media massa menjadi kebutuhan bagi masyarakat saat ini. Seiring berkembangnya jaman, media massa menampilkan perkembangannya yang dari hanya memberikan media cetak sampai bisa diunggah melalui aplikasi atau gawai. Media massa yang dulunya hanya sebatas cetak, seperti Koran, majalah, tabloid sekarang bertambah seperti media online juga media elektronik seperti elektronik majalah dan elektronik tabloid [1]. Tetapi, eksistensi media cetak tidak tertutupi begitu saja karena arus kencangnya teknologi. Saat ini pun, media massa masih eksis sehingga orang-orang bisa mengjangkau kapanpun dan di mana pun kita berada.

Dalam membuat sebuah media massa seperti media cetak ataupun yang lain, perlu ada hal yang perlu diperhatikan seperti penggunaan bahasa jurnalistik yang digunakan ketika menulis berita. Mungkin orang-orang menganggap bahasa jurnalistik bukan hal yang sulit, tetapi jika tidak teliti akan memberikan arti yang ambigu bagi orang-orang ketika membaca berita yang diinginkan. Sumadiri dalam bukunya mengatakan bahwa bahasa jurnalistik sendiri memiliki sifat yang jernih, berdemokratis, mengutamakan kalimat aktif sehingga mengesampingkan kalimat pasif, meminimalisir dalam menggunakan kata ataupun istilah ilmiah, dan menjunjung kaidah bahasa baku juga etika nya [2].

Bahasa yang mana menjadi sebuah sarana ketika kita ingin menerima informasi haruslah memiliki karakteristik yang sesuai terlebih ketika membaca informasi melalui media cetak seperti majalah. Ketika suatu majalah memiliki karakteristik bahasa jurnalistik yang sesuai, maka informasi yang ingin disampaikan akan diterima tanpa ada kalimat yang ambigu sehingga membuat orang bertanya-tanya. Bahasa jurnalistik memiliki penggunaan bahasa baku dan juga menggunakan kaidah bahasa Indonesia. Biasanya, seorang wartawan dalam menuliskan berita menggunakan bahasa jurnalistik yang berkarakteristik singkat, pendek, sederhana, lancar, lugas, jelas, menarik, memakai kata baku, teliti dalam ejaan, serta mengikutsertakan kaidah tata bahasa [3]. Bahasa jurnalistik sendirinya mempunyai sebuah kaidah yang membuat bahasa ini memiliki keragaman yang lain [4]. Di mana, bahasa jurnalistik memiliki banyak ragam yang bisa menjadi satu seperti ragam bahasa filsafat, sastra, ekonomi, bahkan ilmiah [5][6].

Tidak dapat disangkal bahwa majalah, yang merupakan salah satu produk media cetak, juga menggunakan bahasa jurnalistik dalam isinya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), majalah adalah suatu produk yang berisi tulisan yang diliput oleh reporter atau jurnalis, dan memuat informasi faktual yang menarik bagi pembaca. Majalah juga diterbitkan secara berkala, baik bulanan, mingguan, maupun tahunan. Ketika membuat berita atau tulisan dalam majalah, para reporter harus menggunakan bahasa jurnalistik agar pembaca dapat memahami penggunaan bahasa jurnalistik dalam konteks majalah. Begitu pula dengan yang ingin diteliti oleh Peneliti pada artikel ini. Peneliti akan menganalisis bagaimana penggunaan bahasa jurnalistik pada majalah terbitan pers mahasiswa, LPM Dinamika UIN SU. Terlebih, Peneliti mengambil sampel penggunaan bahasa jurnalistik pada majalah 59 yang mendapatkan ISPRIMA (Indonesia Student Print Media Award) di kategori The Best of Sumatera Magazine, Silver Winner. Dengan begitu, rumusan masalah nya adalah bagaimana terbitan pers mahasiswa dalam mengelola bahasa jurnalistik sehingga bisa dituangkan ke dalam majalah yang bahkan memenangkan penghargaan ISPRIMA.

Majalah Edisi 59 yang mengambil tema RUU TPKS sendiri berisi 23 rubrik yang dibagi menjadi dua rubrik, yaitu rubrik hard yang berisi *indepth news* yang terdiri dari Rubrik Reportase Utama, Wawancara Khusus, Reportase Khusus, Kampusiana 1, dan Kampusiana 2. Sedangkan, rubrik soft berisi *feature news* dan artikel terdiri dari Rubrik Artikel Mahasiswa, Artikel Dosen, Alumni Bicara, Sosok, Plesir, Ekspresi, Kulturalista, Lets Talk, Refleksi, Lezat, Sastrawi, Pointer, Sinema, Perpustakaan, Sehat, Pojok, dan Dinamis.

2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana kualitatif sendiri merupakan pendekatan penelitian yang mengambil data deskriptif berbentuk kata yang tertulis ataupun hasil lisan. Studi kasus merupakan jenis penelitian pada kualitatif yang mana berfokus pada individu, kelompok, dan sebagainya. Dengan jenis penelitian ini, studi kasus bertujuan untuk berusaha menemukan, menyelidiki, dan pula memperoleh bagaimana pengertian, pemahaman para individu, kelompok, dan sebagainya. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah menyusun data-data yang telah diperoleh serta menganalisis dalam bentuk laporan hasil penelitian. Dalam analisa penelitian kualitatif, Peneliti menggunakan analisis deskriptif yang mana analisa tersebut melakukan pengumpulan data, pengolahan data (menyeleksi isi tulisan pada Majalah Edisi 59 sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dan menyaring informasi yang didapatkan), analisa data (menganalisis bahasa jurnalistik pada isi berita, mengelompokkan hasil temuan), serta memberi suatu kesimpulan secara deskriptif [7]. Langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam mengolah data adalah observasi non-partisipan, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Peneliti mengambil sampel Majalah Edisi 59 sebagai bahan teliti dalam penggunaan bahasa jurnalistik. Penulis mengambil lingkup yang kecil dari rubrik-rubrik yang berisi *feature news* dan *indepth news* karena bahasa jurnalistik biasa digunakan dalam menulis sebuah berita, seperti *feature*, *indepth*, *investigasi reporting*, dan sebagainya.

3. Hasil dan Pembahasan

Berita adalah sebuah produk jurnalistik yang memuat informasi penting dan mampu menarik publik. Berita juga merupakan laporan tentang sebuah peristiwa maupun kejadian yang membuat khalayak tertarik untuk membacanya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berita itu merupakan cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat; kabar: laporan: pemberitahuan. Dalam berita sudah pasti memiliki nilai yang terkandung pada berita yang telah dibuat. Adapun tiga nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah berita [8]:

- 1) Penting: Pengertian penting ini mengandung dua makna yang berbeda; (1) orang penting; (2) kejadian yang penting. Di media massa, Reporter sering mengangkat suatu isu kejadian penting yang dialami oleh orang dan dijadikan sebuah berita. Contohnya berita mengenai kejadian banjir di salah satu kota, banjir menjadi peristiwa penting hingga orang butuh informasi itu dan terbitlah sebuah berita tentang banjir.
- 2) Menarik: Dalam menulis berita, perlu ditanamkan bagaimana cara membuat berita itu menarik sehingga khalayak menjadi tertarik untuk membaca. Hal ini juga menjadi tugas bagi para reporter, jurnalis, ataupun editor untuk melakukan seleksi berita yang layak terbit dan bisa disajikan untuk para pembaca.
- 3) Aktual: Suatu nilai yang terpenting dalam sebuah karya jurnalistik tanpa memandang jenis apa berita yang dikeluarkan tetap nilai yang terkandung pada berita itu harus bersifat aktual. Aktual sendiri merupakan sebuah data dalam berita yang benar-benar terjadi peristiwanya tanpa ada unsur penipuan di dalamnya. Dalam artian, ketika terjadi sebuah peristiwa yang benar terjadi langsung diberitahu kepada Pembaca lewat berita.

Dalam membuat sebuah produk jurnalistik ataupun berita, seorang penulis/jurnalis perlu untuk menguasai makna apa arti bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik biasanya digunakan oleh para jurnalis sebagai pendoman dalam menulis karena bahasa tersebut dalam mendeskripsikan sebuah kejadian atau peristiwa dalam bermacam karya jurnalistik yang disajikan lewat media massa untuk masyarakat yang membutuhkan informasi. Bahasa jurnalistik adalah ragamnya bahasa baku, yang mana dalam penulisannya menggunakan kaidah penggunaan huruf, kata, serta kalimat yang benar dan sesuai dengan kaidah dari daerah yang mana media tersebut melakukan praktik jurnalistiknya. Di Indonesia sendiri, konteksnya kita melakukan praktik jurnalistik di Indonesia maka kaidah bahasa yang digunakan adalah kaidah Bahasa Indonesia, sehingga ada istilah Bahasa Indonesia Jurnalistik (BIJ) [9].

Dikutip dari buku yang sama, BIJ sendiri adalah sebuah bahasa yang digunakan oleh jurnalis Indonesia ketika menulis berita di media massa, seperti koran, majalah, berita di media *online*, televisi, dan radio yang beroperasi di Indonesia dan tentunya menjadikan masyarakat Indonesia menjadikan target konsumen sebagai pembaca, pemirsa, serta pendengar. Bahasa tersebut tentu berpegang teguh dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) sehingga menjadi hal yang lumrah oleh para wartawan dan jurnalis agar menulis berita untuk media massa harus memegang teguh kaidah yang tersedia. Namun, perlu diketahui bahwa pada bahasa jurnalistik sendiri memiliki karakteristik yang berbeda berdasarkan tulisan atau berita jenis apa yang akan ditulis. Apabila menulis mengenai reportase investigasi maka bahasa jurnalistik yang digunakan harus lebih cermat dibanding ketika melakukan penulisan feature [10].

Bahasa jurnalistik merupakan bahasa komunikasi massa seperti tampak dalam harian-harian surat kabar dan majalah. Dengan fungsi yang demikian itu, bahasa jurnalistik itu harus jelas dan mudah dibaca dengan tingkat ukuran intelektual minimal. Bahasa jurnalistik tidak memiliki bahasa khusus seperti bahasa lainnya, hanya saja bahasa jurnalistik memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik itu wajib dimiliki ketika wartawan menulis menggunakan bahasa jurnalistik, tidak semua masyarakat bisa disamakan tingkat pengetahuannya terlebih lagi berita yang ditulis tidak hanya dibaca oleh orang yang bergelar sarjana atau orang lainnya, tapi semua orang hingga tidak pandang pendidikan. Oleh karena itu, bahasa jurnalistik sendiri mempunyai karakteristik tersendiri agar orang-orang tanpa pandang bulu bisa memahami isi berita yang ditulis dengan menggunakan bahasa jurnalistik, yakni [11][12]:

- 1) Singkat
Ketika menggunakan bahasa jurnalistik wajib menghindari penjelasan yang panjang dan bertele-tele tetapi tidak menghilangkan maksud kalimat itu.
- 2) Padat
Dalam menggunakan bahasa jurnalistik dengan padat berarti mampu menyampaikan informasi yang lengkap. Semua yang diperlukan pembaca sudah tertampung di dalamnya. Menerapkan prinsip adik samba (apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana) serta membuang kata-kata mubazir atau kata yang tidak penting sehingga menjadi pemborosan kata.
- 3) Sederhana
Ketika menggunakan bahasa jurnalistik, sebisa mungkin untuk memilih kalimat tunggal dan sederhana, bukan kalimat majemuk yang panjang, rumit, dan kompleks. Kalimat sederhana yang dimaksud adalah sebuah kalimat yang efektif, praktis, sederhana pemakaian kalimatnya, tidak berlebihan pengungkapannya sehingga orang awam mampu memahami arti yang tertuang pada kalimat tersebut.
- 4) Lugas
Dalam menggunakan bahasa jurnalistik mampu menyampaikan pengertian atau makna informasi secara langsung dengan menghindari bahasa yang berbunga-bunga. Dalam artian kata ataupun kalimat yang ditulis dalam karya jurnalistik harus tegas tanpa memiliki makna lebih dari satu sehingga menimbulkan kesan ambigu.
- 5) Menarik
Ketika menulis bahasa jurnalistik, perlu dipahami bagaimana seorang reporter mampu menulis berita hingga membangkitkan minat Pembaca ketika menerima berita tersebut. Reporter juga harus pandai dalam memilih diksi dalam artian mampu mengikuti tren tetapi tidak sampai membuat orang kurang memahami maksudnya.
- 6) Jelas,
Maksudnya adalah informasi yang disampaikan jurnalis dengan mudah dapat dipahami oleh khalayak umum (pembaca). Struktur kalimatnya tidak menimbulkan penyimpangan/ pengertian makna yang berbeda, menghindari ungkapan bersayap atau bermakna ganda (ambigu). Oleh karena itu, bahasa jurnalistik biasanya digunakan dengan kata yang bermakna denotatif. Artinya bahasa jurnalistik mampu menyampaikan pengertian atau makna informasi secara langsung dengan menghindari bahasa yang berbunga-bunga.

Bahasa Jurnalistik adalah bahasa komunikasi massa yang biasa kita temukan ketika membaca surat kabar dan majalah-majalah cetak maupun elektronik. Seorang jurnalis harus terampil berbahasa mempunyai empat komponen yaitu *skill* mendengar, *skill* berbicara, *skill* membaca, dan *skill* dalam menulis [13]. Ada pun pendapat lain, yaitu menurut Nasrullah, ciri-ciri atau karakteristik bahasa jurnalistik terdapat 17 ciri utama bahasa jurnalistik, yaitu sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jenis, menarik, demokratis, populis, logis, gramatikal, menjauhi kata tutur, menghindari kata ataupun asing (gunakan kata padanan atau serapan untuk menghindari hal tersebut), pemilihan kata/diksi yang tepat, mengutamakan kalimat aktif (kata kerja), menghindari kata yang berisi istilah, dan tunduk kepada kaidah dan etika [1].

Tidak hanya memuat unsur karakteristik, di dalam bahasa jurnalistik, terdapat beberapa penyimpangan atau kekeliruan yang terjadi pada bahasa baku dalam berbahasa Indonesia [14].

- 1) Penyimpangan morfologis; penyimpangan ini kerap kita temukan di judul berita surat kabar atau koran yang menggunakan kalimat aktif yang mana memakai kata kerja yang tidak baku sehingga menghilangkan kata imbuhan.
- 2) Penyimpangan sintaksis; pada penyimpangan ini membuat penggunaan tata bahasa atau tata kalimat yang menjadi kurang cermat sehingga sering menyalahkan arti sebenarnya. Dalam hal ini, disebabkan karena pemilihan kata yang kurang tepat sehingga terjadi kalimat yang terkesan ambigu. Contoh: “Jawa Timur hasilkan beras terbanyak”. Seharusnya kalimat tersebut diubah menjadi “Jawa Timur jadi daerah penghasil beras terbanyak”
- 3) Penyimpangan kosa kata; kesalahan kosa kata ini sering dijumpai dengan alasan mengurangi kesan buruk terhadap pemberitaan. Dengan artian, dalam penulisan berita sering kali menjumpai kosa kata pada judul ataupun tulisan yang memiliki makna bias lebih dari satu. Contohnya: “Penculikan Mahasiswa oleh Oknum Kopasus itu Merupakan Pil Pahit bagi ABRI”. Seharusnya kata Pil Pahit diganti Kejahatan.
- 4) Penyimpangan ejaan; penyimpangan ini sering dijumpai ketika membaca berita ataupun judul berita yang ingin kita baca. Penyimpangan tersebut biasanya terjadi pada penulisan kata, contohnya imbau ditulis menjadi himbau, salat ditulis menjadi sholat, dan lain semacamnya. Untuk meminimalisir kesalahan dalam ejaan kata, sebaiknya selalu membuka KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia agar mengetahui kata apa saja yang sebenarnya baku dan mana yang tidak baku.
- 5) Penyimpangan pemenggalan; pada penyimpangan ini memiliki kesan ketika ganti garis pada tiap kolom sehingga terlihat asal pemenggal saja. Penyimpangan ini bisa kita temukan di majalah atau tabloid. Biasanya penyimpangan ini terjadi karena tidak bekerja dengan bagus oleh *proofreader* tetapi juga bisa karena kurang telatennya seorang layouter. Contoh, kata ‘pemandangan’ berarti jika dicacah kata dasarnya pe-man-dang-an. Maka pemenggalan tersebut tidak boleh menjadi pem-anda-ngan. Paling tidak jika layout terlalu rapat atau renggang kata tersebut bisa dipenggal menjadi peman-dangan.

Dari kelima penyimpangan itu, perlu diingat untuk melakukan penyuntingan kembali dengan baik untuk pemilihan memakai kalimat, pilihan kata, dan ejaan agar tidak terjadi penyimpangan yang bahkan bisa menyalahkan makna yang ingin dituju. Selain itu, pemakai bahasa jurnalistik yang baik tecermin dari kemampuan serta kesanggupan dalam menulis paragraf yang baik. Syarat untuk menulis paragraf yang baik tentu harus memiliki pemahaman bagaimana menulis kalimat yang baik. Paragraf yang berhasil tidak hanya lengkap pengembangannya tetapi juga menunjukkan kesatuan dalam isinya. Paragraf menjadi rusak karena terjadi penyisipan yang tidak beratur dan pemasukan kalimat topik kedua atau gagasan pokok lain ke dalamnya sehingga menimbulkan artian yang ambigu [15].

Majalah adalah salah satu dari jenis media yang bisa bersifat cetak atau online, biasanya majalah berisi berita, artikel yang ditulis secara mendalam (bisa berbentuk *indepth report*) dan juga detail tapi bisa membuat orang tertarik ketika membaca [16]. Fungsi adanya majalah ini juga bertujuan untuk memberikan informasi, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi pembaca lewat tulisan/artikel/berita yang disuguhkan. Biasanya, majalah juga memiliki edisi yang biasanya dikeluarkan secara berkala tergantung bagaimana sistem perusahaan redaksinya sendiri [17]. Tak

terkhusus kan untuk majalah keluaran LPM Dinamika UIN SU yang setiap tahunnya (dihitung periode) mengeluarkan majalah dengan edisi nya masing-masing. Seperti yang akan diteliti, yakni Majalah Edisi 59 menampilkan *cover* apiknya dengan judul “Sinyal Keadlian Kekerasan Seksual” dan juga akan dianalisis bagaimana Majalah ini menyuguhkan bahasa jurnalistiknya sehingga orang awam pun bisa memahami makna yang terkandung di dalamnya.

- (i) Indonesia menapaki jajak baru dalam hal pencegahan dan penganan kekerasan seksual pada 2021 lalu. Mulanya, kaum perempuan tidak memiliki payung hukum yang cukup kuat untuk membela diri sendiri, karena Indonesia adalah Negara hukum yang sangat kuat... (Reportase Utama paragraf 1 hal.7)
- (ii) Ada tujuh hari dalam satu pekan. Lima hari dimanfaatkan untuk bekerja dan menyibukkan diri, dan dua hari sisanya digunakan untuk menyegarkan tubuh dan otak untuk siap dan bugar menghadapi pekan selanjutnya. Kesibukan di Ibu Kota Sumatera Utara yang penuh keramaian, polusi, dan hiruk pikuk membuat kita mendambakan tempat yang asri untuk penyegaran. Tempat yang segar untuk tubuh yang telah lelah dibawa bekerja selama lima hari. (Plesir paragraf 1 hal. 24)

Menarik, salah satu karakteristik bahasa jurnalistik muncul pada kalimat (i) “*Mulanya, kaum perempuan tidak memiliki payung hukum yang cukup kuat untuk membela diri sendiri...*” Kata payung hukum merujuk ke perlindungan hukum untuk kaum perempuan. Dengan begitu, bahasa jurnalistik yang disuguhkan di Reportase Utama membuat karakteristik menarik ada tertuang pada kalimat tersebut. Dalam menulis, Reporter juga harus pandai dalam memilih diksi sehingga bisa membuat pembaca tertarik membaca hingga habis. Contohnya seperti pada kalimat (ii) pada Rubrik Plesir, ketika menulis sebuah karya jurnalistik, terlebih pada berita feature biasanya mampu membuat kalimat lead yang bisa membuat orang tertarik ketika membacanya hingga habis. Itulah yang tertuang pada kalimat *Ada tujuh hari dalam satu pekan. Lima hari dimanfaatkan untuk bekerja dan menyibukkan diri, dan dua hari sisanya digunakan untuk menyegarkan tubuh dan otak...* Pembaca akan ingin tetap membaca bagaimana Reporter menulis feature itu dengan elok. Feature sendiri ialah berita yang memberikan informasi dengan gaya bahasa sastranya hingga bisa membuat pembaca merasa penasaran. Tapi, feature tetap menjadi produk jurnalistik dengan basik datanya yang bersifat faktual (sesuai fakta) [18].

- (i) Tarik ulur RUU ini terbilang sangat lambat. Dua tahun berjalan, barulah pada 2018 dibahas lagi. Sangat disayangkan, pada 2020 lalu, RUU ini justru dikeluarkan dari program legislasi nasional prioritas DPR dengan alasan pembahasannya terbilang sulit. Tarik ulur kembali dilakukan, pada Agustus 2021, RUU ini kembali masuk dalam program legislasi nasional prioritas DPR, kemudian secara berkala resmi berganti nama menjadi RUU TPK dan akhirnya disahkan menjadi UU TPKS pada 2022. (Reportase Utama paragraf 4&5 hal.7)
- (ii) Ciri-ciri Mitomania sendiri dapat dilihat dari ceritanya yang dramatis, rumit, dan sangat rinci. Mereka memercayai bahwa ceritanya sungguh terjadi. Kebohongan disampaikan secara konsisten. Tak jarang pengidap Mitomania mempercayai kebohongannya, sehingga tidak bisa membedakan lagi mana yang fiktif ataupun yang nyata. Untuk membedakan Mitomania dengan kebohongan biasa, pengidap mitomania cenderung konsisten dengan kebohongannya. Seseorang yang berbohong biasa akan berhenti jika ketahuan. (Seputar Sehat paragraf 7 – 8 hal. 47)

Salah satu karakteristik bahasa jurnalistik, lugas yang berarti tidak ada kata ambigu dalam kalimat (i) yang ada di rubrik Reportase Utama, sehingga tidak menimbulkan tanda tanya mengenai bagaimana kondisi tarik ulur RUU TPKS di DPR sampai disahkan menjadi UU TPKS. Bahasa yang digunakan tidak bertele-tele sehingga orang bisa memahami dengan jelas arti dari kalimat yang ingin disampaikan oleh reporternya. Reporter harus bisa menyampaikan informasi secara jelas apa adanya dengan begitu siapa pun yang membaca akan memahami apa maksud dari pesan itu. Begitu pula pada kalimat (ii) di mana kalimat tersebut memberitahu pembaca bagaimana sebenarnya ciri-ciri mitomania dan apa yang membedakan kebohongan biasa dengan mitomania itu sendiri. Dalam menulis berita terlebih berita

yang bersifat *indepth* atau *hard*, perlu ditekankan untuk tidak menggunakan kata yang bermakna ganda, memakai kiasan, ataupun menggunakan hiperbolis yang bisa membuat Pembaca merasa ambigu [9].

Merujuk pada Majalah LPM Dinamika Edisi 56 di Rubrik Kampusiana 2, Wakil Rektor (WR) III Dr. H. Nispul Khoiri, M.Ag. mengatakan bahwa Sema-U dan Dema-U akan rampung pada Agustus 2021. Namun, hingga saat ini belum terealisasi dikarenakan pada masa itu masih menunggu beberapa fakultas mempersiapkan kepengurusan yang baru melantik Sema dan Dema.... (Reportase Khusus paragraf 3 hal. 12)

Singkat, menjadi karakteristik bahasa jurnalistik dalam sebuah tulisan karya jurnalistik itu sendiri, yang berarti menghindari kalimat yang panjang hingga bertele-tele. Seperti kalimat di atas, bisa dikatakan singkat bukan berarti kalimatnya hanya berisi 3-4 kata tapi tidak bertele-tele. Alasan tidak terealisasi Sema-U dan Dema-U itu karena menunggu persiapan fakultas dalam melantik kepengurusan baru. Dengan itu, tidak ada kalimat yang dibuat bertele-tele oleh Reporter sehingga pesan yang disampaikan bisa langsung tersalurkan dengan singkat dan jelas.

Menyikapi kebijakan Rektor tersebut, saat melakukan wawancara hampir ke seluruh program studi (prodi) di UIN SU, data yang kami dapat dari Prodi Ilmu Per- pustakaan (IP), Sejarah Peradaban Islam (SPI), Sosiologi Agama (SA), Ilmu Komunikasi (Ikom), Manajemen, Matematika, Sistem Informasi (SI), Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Ilmu Hadis (IH), Ilmu Alqur'an dan Tafsir (IAT), Tadris Bahasa Inggris (TBI), Tadris Biologi (TBio), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Ilmu Kesehatan Masyarakat (IKM), dan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) menyatakan hanya memilih satu saja untuk tugas akhir. (Kampusiana II paragraf 5 hal. 17)

Pada kalimat ini, terdapat karakteristik bahasa jurnalistik, yaitu jelas. Di mana dijelaskan dengan padat dan tidak bertele-tele apa yang sebenarnya terjadi. Seperti kalimat yang ada di Kampusiana I, diberitahu dengan padat jurusan apa saja yang bisa memilih satu tugas akhir untuk menempuh sarjana. Dalam membuat karya jurnalistik, menjadi PR tersendiri bagi Reporter untuk tidak menggunakan kalimat yang membuat boros sehingga pembaca merasa enggan untuk membacanya, dan juga menghindari untuk menggunakan kata sambung yang berlebihan [19].

Awal mula berdirinya Pesanggrahan Sultan Sulaiman ini karena hasil kerapatan (peradilan) Dusun di Bangun Purba yang diketuai langsung oleh Sultan Sulaiman yang akhirnya diwujudkan dengan membangun pesanggrahan. Lokasi pesanggrahan berjarak 76 km dari tempat tinggal resmi Sultan, yakni Istana Darul Arif Kota Galuh, yang kala itu merupakan pusat pemerintahan Kesultanan Serdang. (Kulturalista paragraf 3 hal. 32)

Kalimat di atas memuat karakteristik bahasa jurnalistik, yaitu sederhana. Di mana pada kalimat ini mengandung kata-kata yang sederhana yang sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Reporter dalam penyampaian berita setidaknya harus mampu menulis kata atau istilah yang mudah dipahami oleh pembaca awam [20]. Dengan begitu, orang-orang bisa memahami informasi yang ditulis dengan baik. Seperti halnya pada kalimat di atas, memuat informasi kenapa Pesanggrahan Sultan Sulaiman berdiri dan di mana lokasinya. Kalimat tersebut juga tidak memilih diksi-diksi yang memiliki arti lebih dari satu.

FIM adalah sebuah forum independen yang beranggotakan pemuda dari berbagai aktivitas, universitas, maupun gerakan kepemudaan dari seluruh Indonesia maupun luar negeri yang bercita-cita membangun bangsa dengan semangat kontribusi bersama. Organisasi ini didirikan oleh sepasang suami istri, Elmir Amin dan Bunda Markhamah Fauzie atau Bunda Tatty pada tahun 2003. (Ekspresi paragraf 2 hal. 29).

Ketika menuliskan Berita, Reporter wajib memiliki karakteristik padat dalam Bahasa jurnalistiknya, itu lah yang tertuang pada kalimat di atas. Padat dalam artian bisa menyampaikan sebuah informasi yang dibutuhkan maknanya, bisa ditangkap dengan jelas tanpa ada hal yang menggantung. Pada kalimat tersebut, terdapat karakteristik padat dari segi arti atau maksud tujuannya, seperti apa itu FIM dan siapa pendirinya. Pertanyaan itu bisa menjawab hanya dengan kalimat di atas secara jelas.

4. Kesimpulan

Dalam menulis berita, bukan hal sulit untuk memberikan informasi yang penulisannya sesuai dengan karakteristik bahasa jurnalistik. Setiap orang pastinya bisa menjadi Reporter asal memahami bagaimana penggunaan bahasa jurnalistik sesungguhnya. Sama hal dengan Pers Mahasiswa yang sudah berani untuk menulis serta menerbitkan sebuah berita, majalah, tabloid, ataupun produk jurnalistik lainnya. Pemahaman mengenai nilai berita dan bahasa jurnalistik mampu menjadi nilai plus dalam menulis sebuah berita sehingga khalayak bisa mampu memahami apa isi dari berita kita, hal ini di luar dari 5 W + 1 H. Pemilihan diksi yang sesuai, kalimat yang sederhana, penyampaian isi yang padat dan lugas menjadi pedoman penting dalam menulis berita yang sesuai dengan karakteristik bahasa jurnalistik. Pada Majalah Edisi 59 terbitan LPM Dinamika UIN SU, memiliki enam karakteristik bahasa jurnalistik pada isi berita bahkan artikel yang dimuat di dalamnya.

Pada 22 rubrik yang terdapat di majalah tersebut, Peneliti mengambil tujuh rubrik untuk mengetahui bagaimana penggunaan karakteristik bahasa jurnalistik pada rubrik Reportase Utama, Reportase Khusus, Kampusiana I, Kampusiana II, Ekspresi, Seputar Sehat, Kulturalista memuat enam karakteristik bahasa jurnalistik di dalam isinya. Pemakaian bahasa baku serta bahasa sastra yang tertuang pada pemilihan diksi pada judul ataupun isi berita di Majalah Edisi 59 membuat orang tertarik untuk membacanya tetapi tidak menghilangkan kaidah bahasa baku atau EYD pada berita yang dimuat. Tak heran jika Majalah Edisi 59 mendapat penghargaan ISPRIMA (Indonesia Student Print Media Award) di kategori The Best of Sumatera Magazine, Silver Winner.

5. Daftar Pustaka

- [1] Utami, D.P., 2020. Penerapan Bahasa Jurnalistik pada Majalah Islam: Studi Kasus Majalah Hidayatullah. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 4(2), pp.129-135. DOI: <https://doi.org/10.32832/komunika.v4i2.4997>
- [2] Annisa, F. and Junaidi, A., 2022. Implementasi Bahasa Jurnalistik pada Media Siber (Analisis Wacana pada Berita Okezone. com Kanal Perjalanan). *Koneksi*, 6(1), pp.101-109. DOI: <https://doi.org/10.24912/kn.v6i1.15471>.
- [3] Pratiwi, R.A. and Sinaga, M., ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN MORFOLOGI DALAM MAJALAH BAHANA MAHASISWA. *Jurnal Silistik*, 2(1), pp.38-47.
- [4] Ferrucci, P., Nelson, J.L. and Davis, M.P., 2020. From “public journalism” to “engaged journalism”: Imagined audiences and denigrating discourse. *International Journal of Communication*, 14, pp. 1586–1604. DOI: <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/11955/3010>.
- [5] Schäfer, M.S. and Painter, J., 2021. Climate journalism in a changing media ecosystem: Assessing the production of climate change-related news around the world. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change*, 12(1), pp. 1–29. DOI: <https://doi.org/10.1002/wcc.675>
- [6] Witschge, T., Deuze, M. and Willemsen, S., 2019. Creativity in (digital) journalism studies: Broadening our perspective on journalism practice. *Digital journalism*, 7(7), pp.972-979. DOI: <https://doi.org/10.1080/21670811.2019.1609373>
- [7] Samsu, S. 2021. *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. 1(1), 1–18.

- [8] Muslimin, K. 2021. *Jurnalistik Dasar : Jurus Jitu Menulis Berita, Feature Biografi, Artikel Populer, dan Editorial*. UNISNU PRESS.
- [9] Mony, H. 2020. *BAHASA JURNALISTIK*. Penerbit Depublish.
- [10] Meier, K., Schützeneder, J., García Avilés, J.A., Valero-Pastor, J.M., Kaltenbrunner, A., Lugschitz, R., Porlezza, C., Ferri, G., Wyss, V. and Saner, M., 2022. Examining the Most Relevant Journalism Innovations: A Comparative Analysis of Five European Countries from 2010 to 2020. *Journalism and Media*, 3(4), pp.698-714. DOI: <https://doi.org/10.3390/journalmedia3040046>.
- [11] de-Lima-Santos, M.F. and Mesquita, L., 2023. Data Journalism in favela: Made by, for, and about Forgotten and Marginalized Communities. *Journalism Practice*, 17(1), pp.108-126. DOI: <https://doi.org/10.1080/17512786.2021.1922301>
- [12] Jamil, S. and Appiah-Adjei, G., 2020. Battling with infodemic and disinfodemic: the quandary of journalists to report on COVID-19 pandemic in Pakistan. *Media Asia*, 47(3-4), pp.88-109. DOI: <https://doi.org/10.1080/01296612.2020.1853393>
- [13] Ratipah, D. and Sobari, A., 2021. Penerapan Bahasa Jurnalistik pada Berita Utama di Koran Harian Jurnal Bogor Edisi 07-13 Juni 2017 dan Edisi 05-11 Juli 2017. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 5(1), pp.33-37. DOI: <https://doi.org/10.32832/komunika.v5i1.5423>.
- [14] Syukriady, D. and Pada, B.T., 2022. Telaah Diksi Dalam Ragam Bahasa Jurnalistik Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Republika: Sebuah Tinjauan Semantik. *EDULEC: EDUCATION, LANGUAGE AND CULTURE JOURNAL*, 2(3), pp.269-284. DOI: <https://doi.org/10.56314/edulec.v2i3.88>.
- [15] Mukarom, Z. and Muhaemin, E., 2019. Penerapan Bahasa Jurnalistik pada Berita Utama di Surat Kabar "PIKIRAN RAKYAT" Edisi 12 Juni-19 Juli 2018. *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 2(3), pp.103-122.
- [16] Utama, I.M., Astika, I.M. and Widyatnyana, K.N., 2021. Struktur dan Kebahasaan Berita Feature Kompas. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(1), pp.37-47. DOI: <https://doi.org/10.23887/jipbs.v11i1.29318>.
- [17] Aziz, Z.A., Achmad, D. and Fadlun, M., 2019. What Types of Codes are Mixed in Indonesia?: An Investigation of Code Mixing in a Magazine. *English Education Journal*, 10(2), pp.196-211.
- [18] Saep, A., 2022. Penggunaan Bahasa Jurnalistik pada Surat Kabar Online Galuh. ID. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), pp.117-125. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasi.v6i2.7692>.
- [19] Listari, A. and Ismandianto, I., 2021. Penerapan Bahasa Jurnalistik pada Kategori Berita Hukum Kriminal Datariau. com. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 3(2), pp.76-84. DOI: <https://doi.org/10.24076/pikma.v3i2.457>.
- [20] Maspuroh, U., Putri, N.K. and Putri, A.N., 2023. Analisis Peran Bahasa Jurnalistik pada Media Massa Kompas. Com Sebagai Upaya Pembinaan Bahasa Indonesia Bagi Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), pp.2115-2123. DOI: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13458>.